

ANALISIS *ASBĀB AL-WURŪD*: PENDEKATAN *AL-JAM'UD* DALAM MEMAHAMI HADIS *TARKU AL-TAZAYYUN*

Raabiul Akbar

Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: raabiul.akbar22spsmhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi asbāb al-Wurūd dalam konteks hadis tarku al-Tazayyun melalui pendekatan al-Jam'u. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami interpretasi hadis yang berkaitan dengan tarku al-Tazayyun, dengan mengintegrasikan berbagai perspektif dan konteks. Metodologi yang digunakan melibatkan analisis teks hadis, peninjauan literatur terkait, dan pemahaman konteks sejarah serta sosial hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan al-Jam'u memungkinkan pemahaman yang lebih holistik dan relevan terhadap hadis Tazayyun, yang penting untuk memahami dinamika kontemporer dalam masyarakat Muslim.

Keywords

Asbāb al-Wurūd, hadis tarku al-Tazayyun, al-Jam'u, konteks sosial hadis

Abstact

This article explores the Asbab al-Wurud (reasons for the revelation of hadiths) in the context of Hadith Tazayyun through the al-Jam'u approach. The research aims to understand the interpretations of hadiths related to Tazayyun by integrating various perspectives and contexts. The methodology involves the analysis of hadith texts, a review of related literature, and an understanding of the historical and social contexts of the hadiths. The findings suggest that the al-Jam'u approach allows for a more holistic and relevant understanding of the Hadith Tazayyun, which is important for comprehending contemporary dynamics in Muslim societies.

Keywords

Asbāb al-Wurūd, hadith tarku al-Tazayyun, al-Jam'u, social context of hadith

Pendahuluan

Memahami *asbāb al-Wurūd*, atau sebab-sebab turunnya hadis, merupakan aspek krusial dalam studi hadis, terutama dalam konteks hadis *tarku al-Tazayyun*. Hal ini penting karena *asbāb al-Wurūd* membantu para peneliti menginterpretasikan hadis dalam konteks yang tepat, mengungkap latar belakang historis dan situasi spesifik yang

melatarbelakangi penyampaian hadis tersebut. Sebagai contoh, penelitian terhadap *asbāb al-Wurūd* membantu dalam membedakan antara pernyataan umum dan spesifik dalam hadis, menjelaskan kontradiksi yang tampak, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tujuan dan aplikasi ajaran hadis. Terutama dalam hadis *tarku al-Tazayyun*, yang berkaitan dengan masalah sosial dan etika, pemahaman *asbāb al-Wurūd* memberikan wawasan penting yang memperkaya interpretasi dan aplikasi hadis dalam kehidupan sosial kontemporer. Oleh karena itu, kajian *asbāb al-Wurūd* menjadi landasan penting dalam memahami dan menerapkan hadis *tarku al-Tazayyun* secara akurat dan relevan.

Metode *al-Jam'u*, yang menekankan harmonisasi antara narasi yang konflik, menyediakan pemahaman yang menyeluruh dan koheren, sesuai dengan prinsip-prinsip yurisprudensi Islam. Pendekatan ini membantu para peneliti dalam menyelesaikan konflik interpretatif yang sering timbul di antara para *fuqahā'*, yang disebabkan oleh perbedaan dalam riwayat hadis. Pendekatan ini menghubungkan narasi-narasi yang berbeda dengan prinsip-prinsip ilmu fiqih, memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang alasan di balik perselisihan tersebut. Dalam praktiknya, *al-Jam'u* memungkinkan para ulama untuk menghindari kontradiksi dalam narasi dan menciptakan kerangka hukum serta interpretasi yang terintegrasi dan konsisten.¹ Metode ini mendorong peneliti untuk melihat lebih jauh dari perbedaan yang tampak di permukaan, mengungkap kesatuan yang mendasari dalam keragaman teks dan pendapat hukum. Selain itu, pendekatan ini juga berkontribusi dalam memperkaya wacana yurisprudensi Islam dengan mengintegrasikan perspektif yang berbeda. Oleh karena itu, *al-Jam'u* merupakan pendekatan kritis yang menguntungkan dalam studi yurisprudensi Islam, membantu menyatukan berbagai interpretasi dan pandangan hukum.

Dalam menginterpretasikan hadis *tarku al-Tazayyun*, pendekatan *al-Jam'u* berperan penting dalam mengatasi berbagai tantangan interpretatif. Tantangan ini meliputi penanganan narasi yang *ta'ārud* (kontradiksi), memahami konteks sejarah, dan mengevaluasi keaslian serta keandalan hadis. Selain itu, peneliti juga harus mempertimbangkan implikasi hukum dan teologis serta memahami nuansa bahasa dan semantik dalam teks hadis. *Al-Jam'u* memungkinkan peneliti untuk merekonsiliasi narasi yang bertentangan, menemukan interpretasi yang koheren yang tidak saling bertentangan. Pendekatan ini juga melibatkan pemahaman konteks spesifik setiap narasi dan prioritas narasi berdasarkan faktor keandalan narator dan konsistensi dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan cara ini, *al-Jam'u* membantu memastikan interpretasi hadis yang lebih holistik dan konsisten.

¹ Kāmil Abū al-Qāsim and Abū al-Qāsim, "Al-Ta'āruḍ Wa al-Tarjīh Fi al-Riwāyah 'inda Uṣūliyyīn," *Majallah Kulliyah Al-Syar'iyyah Wa al-Qānūn* (journals.ckb, 2020), h. 300.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pemahaman hadis *tarku al-Tazayyun* melalui pendekatan *asbāb al-Wurūd* dan *al-Jam'u*, dengan menekankan pentingnya mengintegrasikan berbagai perspektif dalam interpretasi hadis. Inisiatif ini dipandang penting karena memperluas cakupan analisis hadis dari sekadar aspek teologis menjadi pemahaman yang juga mencakup faktor historis dan sosial. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya menangani keterbatasan interpretasi konvensional yang seringkali mengesampingkan keragaman konteks dan pandangan. Melalui penelitian ini, ditemukan bahwa hadis *tarku al-Tazayyun* sering kali diberikan interpretasi yang bervariasi, tergantung pada latar belakang historis dan sosialnya. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek teologis atau hukum, dengan aspek lain seperti konteks sosial, budaya, dan historis kurang dijelajahi. Dengan menggunakan pendekatan *al-Jam'u*, peneliti berupaya menyediakan kerangka kerja yang lebih inklusif dan menyeluruh, yang memungkinkan pemahaman hadis dalam beragam konteksnya. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menghasilkan pemahaman yang lebih lengkap dan multidimensi tentang hadis *tarku al-Tazayyun*, yang akan sangat berguna dalam mengatasi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi umat Islam di era modern.

Penelitian ini memiliki kesamaan metodologis dengan penelitian Ahmed bin Hassan Al Amer Al-Asiri (2020) dan Abu al-Qasim Kamil Abu al-Qasim (2020) dalam menangani kontradiksi hadis. Riset yang dilakukan Al-Asiri (2020) berjudul ‘Methods of refuting the illusions of contradiction between the hadith (tradition) of the prophet for Al- Hafiz Badr Al-Din Al-Aini Through his book "The elites of thoughts in emendation structure of reports in explaining the meaning of narrations"² mengkaji metode Al-Hafiz Badr Al-Din Al-Aini, sementara riset yang dilakukan Abu al-Qasim (2020) yang berjudul “al-Ta’arud wa al-Tarjih fi al-Riwayah ‘inda Al-Ushuliyyin”³ memfokuskan pada pendekatan *al-Jam'u*. Kedua kajian ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dan kontekstual dalam menyelesaikan kontradiksi, yang sejalan dengan pendekatan penelitian ini dalam menafsirkan hadis *tarku al-Tazayyun*.

Kontekstualisasi dan kerangka naratif menjadi elemen penting dalam penafsiran hadis, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Hans Thomas Tillschneider (2015) dan Etin Anwar (2013). Studi yang dilakukan Tillschneider (2015) berjudul “Asbāb wurūd al-ḥadīṭ – eine wenig beachtete Gattung der islamischen Traditionsliteratur”⁴ menyoroti

² Ahmad bin Hasan Āli 'Āmir al-'Usairī Hasan, “Methods of Refuting the Illusions of Contradiction between the Hadith (Tradition) of the Prophet for Al- Hafiz Badr Al-Din Al-Aini Through His Book ‘The Elites of Thoughts in Emendation Structure of Reports in Explaining the Meaning of Narrations,’” *Maktabah Kulliyah Uṣūl Al-Dīn* (jfar.journals.ekb.eg, 2020).

³ Abū al-Qāsim and al-Qāsim, “ Al-Ta’arud Wa al-Tarjih Fi al-Riwayah 'inda Uṣūliyyin.”

⁴ Hans Thomas Tillschneider, “Asbāb Wurūd Al-Ḥadīṭ – Eine Wenig Beachtete Gattung Der Islamischen Traditionsliteratur,” *Zeitschrift Der Deutschen Morgenländischen Gesellschaft* 165, no. 1 (2015): 63–91.

kerangka naratif dalam *asbāb al-Wurūd al-Hadīs*, sedangkan studi yang dilakukan Anwar (2013) yang berjudul “Sexing the Prayer: The Politics of Ritual and Feminist Activism in Indonesia”⁵ memaparkan peran gender dalam ritual Islam. Pendekatan yang mempertimbangkan konteks naratif dan sosial ini mendukung metodologi *al-Jam'u* dalam hadis *tarku al-Tazayyun*, menunjukkan bahwa pemahaman kontekstual adalah kunci untuk memecahkan potensi kontradiksi.

Marion Katz (2016) dalam studinya tentang gender dalam hadis yang berjudul “Textual Study of Gender”⁶ dan penelitian Alamsyah dkk (2020) berjudul “The Contextualization of Hadith in Indonesia: Nusantara Ulama's Response to Islamists”⁷ membahas tentang kontekstualisasi hadis di Indonesia memberikan wawasan tambahan yang dapat diintegrasikan dalam penelitian ini. Mereka menyoroti bagaimana pendekatan kontekstual, termasuk pertimbangan gender dan adaptasi dengan konteks sosial modern, dapat memperkaya pemahaman hadis. Pendekatan kontekstual ini juga mendapatkan dukungan dari penelitian Diah Ariani Arimbi (2009) tentang perempuan Muslim dalam literatur Indonesia. Penelitian yang dilakukan Arimbi (2009) berjudul “Contemporary Issues of Women and Islam in Muslim Societies”⁸ menyoroti bagaimana konteks sosial modern mempengaruhi interpretasi hadis, menunjukkan bahwa penelitian hadis harus memperhitungkan variabel sosial dan budaya yang terus berkembang. Selanjutnya, kajian tentang perempuan dan kepemimpinan dalam shalat, seperti yang dijelaskan oleh Etin Anwar (2013) dalam riset berjudul “Sexing the Prayer: The Politics of Ritual and Feminist Activism in Indonesia”⁹, menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan aspek gender dalam pemahaman hadis. Studi ini menunjukkan bahwa pemahaman hadis dapat diperkaya dengan memperhitungkan perspektif gender dan sosial.

Dalam konteks yang lebih luas, studi Marion Katz (2016)¹⁰ mengenai norma-norma gender dalam masyarakat Islam mengungkapkan hubungan kompleks antara wacana hukum normatif dan pengalaman hidup perempuan. Studi ini menyoroti bahwa

⁵ Etin Anwar, “Sexing the Prayer: The Politics of Ritual and Feminist Activism in Indonesia,” in *Muslima Theology*, ed. Ednan Aslan, Marcia Hermansen, and Elif Medeni, The Voices of Muslim Women Theologians (Peter Lang AG, 2013), 197–216, <http://www.jstor.org/stable/j.ctv2t4f10.15>.

⁶ Marion Katz, “Textual Study of Gender,” in *Islamic Studies in the Twenty-First Century*, ed. Léon Buskens and Annemarie van Sandwijk, Transformations and Continuities (Amsterdam University Press, 2016), 87–108, <https://doi.org/10.2307/j.ctt1zxs97.8>.

⁷ A. Alamsyah, M. Siti, and H. Syamsul, “The Contextualization of Hadith in Indonesia: Nusantara Ulama's Response to Islamists,” *International Journal of ...*, 2020, <http://repository.iainkediri.ac.id/id/eprint/121>.

⁸ Diah Ariani Arimbi, “Contemporary Issues of Women and Islam in Muslim Societies,” in *Reading Contemporary Indonesian Muslim Women Writers, Representation, Identity and Religion of Muslim Women in Indonesian Fiction* (Amsterdam University Press, 2009), 27–54, <http://www.jstor.org/stable/j.ctt46n07t.5>.

⁹ Anwar, “Sexing the Prayer: The Politics of Ritual and Feminist Activism in Indonesia.”

¹⁰ Katz, “Textual Study of Gender.”

yurisprudensi Islam dapat memberikan ruang untuk penafsiran yang lebih netral gender, yang relevan dengan pendekatan kontekstual yang diusulkan dalam penelitian ini.

Melalui sintesis dari berbagai studi tersebut, penelitian ini terhubung dengan kajian yang mengatasi tantangan interpretasi hadis dengan pendekatan holistik dan kontekstual. Kajian ini secara kolektif menunjukkan pentingnya mengatasi kontradiksi dalam hadis dengan mempertimbangkan keragaman konteks dan perspektif, yang merupakan aspek kunci dalam pendekatan *al-Jam'u* yang diadopsi dalam penelitian hadis *tarku al- Tazayyun*.

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan menggunakan metodologi ini adalah untuk memungkinkan analisis tekstual yang komprehensif dan pemahaman kontekstual yang mendalam terhadap hadis. Pendekatan ini juga diperlukan untuk menggali nuansa dan perspektif yang beragam, yang sering tersembunyi dalam teks-teks hadis. Penelitian ini melibatkan pengumpulan dan analisis teks hadis yang berkaitan dengan hadis *al-Tazayyun*, penelaahan literatur ilmiah terkait, dan mempertimbangkan aspek historis serta sosial yang terkait dengan hadis tersebut. Penelitian ini mengkaji narasi hadis dari berbagai sumber, membandingkannya untuk menemukan dan menyelesaikan kontradiksi yang mungkin muncul. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan integrasi berbagai interpretasi hadis untuk mencapai pemahaman yang lebih holistik.

Pendekatan *Al-Jam'u* dalam Pemahaman Hadis *Tarku Al-Tazayyun*

Pendekatan *al-Jam'u*, yang berarti menggabungkan atau menyatukan, dalam konteks studi hadis, berkaitan dengan upaya mengintegrasikan berbagai narasi dan interpretasi untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif dan harmonis. Dalam konteks hadis *tarku al-Tazayyun*, pendekatan ini dapat dilihat sebagai usaha untuk memahami hadis tidak hanya dalam konteks teksnya secara terpisah, tetapi juga dalam konteks yang lebih luas yang meliputi keseluruhan tradisi hadis dan teks-teks Islam lainnya, seperti Al-Qur'an.

Al-Azami (2003) menekankan pentingnya konteks dan sejarah dalam pemahaman teks-teks agama.¹¹ Mengambil inspirasi dari pendekatan ini, dalam memahami hadis *tarku al-Tazayyun* melalui pendekatan *al-Jam'u*, peneliti tidak hanya memperhatikan teks hadis itu sendiri, tetapi juga bagaimana berinteraksi dan diperkuat oleh teks, *asbāb al-Wurūd*, konteks historis dan sosial di mana hadis tersebut diucapkan, serta bagaimana hadis tersebut telah diinterpretasikan dan dipahami dalam tradisi Islam sepanjang waktu.

¹¹ M. Mustafa Al-Azami, *The History of The Qur'anic Text from Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments* (England: UK: Islamic Academy., 2003).

Dalam kitab *taysir al-wuṣūl*, khususnya terkait tema “*al-Libās*” terlihat adanya dinamika yang menarik dalam perbedaan antara *tarku al-Tazayyun* dan *al-Tazayyun*. Terdapat dinamika interpretatif yang menarik antara hadis-hadis *tarku al-Tazayyun* dengan konteks ayat Al-Qur'an:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ ۗ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya:

Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat". Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui. (QS. Al-A'raf : 32)

Bagaimana ayat ini dikontraskan dengan hadis-hadis yang membahas tentang *tarku al-Tazayyun*. Ayat di atas menekankan keabsahan menikmati keindahan dan kemewahan yang Allah berikan, sebaliknya hadis-hadis *tarku al-Tazayyun*, yang mengarah pada konsep meninggalkan perhiasan atau kemewahan, menunjukkan sikap zuhud atau ketidakbergantungan terhadap dunia material. Diantara hadis-hadis terkait *tarku al-Tazayyun* tersebut sebagai berikut:

Hadis Muaz bin Anas:

من ترك اللباس تواضعا لله وهو يقدر عليه دعاه الله يوم القيامة على رءوس الخلائق حتى يخيره من أي حُلٍّ الإيمان شاء يلبسها

Artinya:

"Barangsiapa meninggalkan berpakaian mewah karena rendah hati di hadapan Allah, padahal dia mampu memilikinya, maka Allah akan memanggilnya pada Hari Kiamat di hadapan semua makhluk, sehingga Allah membiarkannya memilih dari berbagai pakaian keimanan yang diinginkannya untuk dikenakan." (Hadits diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi dan dianggap hasan)¹²

Hadis Ibnu Umar:

مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شُهْرَةِ أَلْبَسَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَوْبَ مَذَلَّةٍ

Artinya:

"Barangsiapa mengenakan pakaian syuhrah (pakaian kemegahan/pakaian yang mencari perhatian), maka Allah akan mengenakannya pakaian kehinaan pada Hari Kiamat." ¹³

Analisis terhadap kedua hadis di atas bahwa *tarku al-Tazayyun* tidak selalu berarti pengharaman absolut atas perhiasan, tetapi bergantung pada konteks dan keadaan

¹² 'Abd al-'Azim al-Munzirī, *Al-Targīb Wa al-Tahīb*, vol. 3 (Riyād: Maktabah al-Ma'arif, 1424), 144.

¹³ Ibnu Mājah al-Qazwīnī, *Al-Sunan*, vol. 4 (Dar al-Risalah al-'Alamiyah, 2013), 601.

spesifik yang bisa merubah statusnya dari *mubāh* (diperbolehkan) menjadi *harām* (dilarang). Hal ini tercermin dalam hadis Muaz bin Anas yang diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi dan dinilai sebagai hadis hasan, meskipun ada keraguan dalam sanadnya akibat keterlibatan Abd al-Rahim ibn Maymun dan Sahl bin Muaz, yang dinilai lemah oleh Ibnu Ma'in¹⁴. Hadis ini tidak secara langsung mengharamkan perhiasan, melainkan menyoroti sikap seseorang terhadap pakaian yang mereka kenakan. Jika seseorang memilih untuk meninggalkan pakaian yang mencerminkan kesombongan meskipun mampu memilikinya, maka Allah akan menghormatinya di Hari Kiamat. Ini merupakan manifestasi dari mengatasi keinginan untuk bersikap sombong dan menonjol di hadapan ciptaan lain di dunia, yang kemudian dihargai oleh Allah di akhirat dengan memberi kebebasan kepada orang tersebut untuk memilih pakaian apapun yang diinginkannya di akhirat.

Hal ini diperkuat dengan riwayat lain dari Ibnu Umar, yang menyatakan bahwa barangsiapa memakai pakaian kemasyhuran akan diberikan pakaian kehinaan oleh Allah. Ini mengindikasikan bahwa hadis-hadis ini lebih berorientasi pada sikap batin daripada larangan fisik atas perhiasan atau pakaian tertentu. Oleh karena itu, pendekatan interpretatif terhadap hadis-hadis ini harus mempertimbangkan konteks sosial, psikologis, dan spiritual di balik ajaran Nabi Muhammad saw.

Konsep pakaian kemasyhuran pada riwayat Ibnu Umar merujuk pada pakaian yang menimbulkan skandal atau menjadi sorotan di masyarakat, dan dalam konteks hukum atau adat istiadat Islam, pakaian seperti itu tidak diperkenankan bagi laki-laki. Sementara itu, Al-Qur'an (Al-A'raf: 31) mendorong umat Islam untuk mengenakan perhiasan ke masjid:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya:

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. Al-A'raf: 31)

Hal ini menunjukkan bahwa larangan Islam terhadap perhiasan bukan mutlak, melainkan hanya dalam konteks yang melibatkan pelanggaran syariat. Sehingga konsep *al-Tazayyun* merupakan *al-Aslu* (sebagai prinsip dasar), didasarkan pada perintah Allah yang menyatakan: “*khuzū zīnatakum*”(QS. Al-A'raf: 31). Hal ini menggarisbawahi bahwa dalam Islam, konteks dan niat sangat penting dalam menentukan keabsahan sebuah tindakan. Pernyataan ini diperkuat dengan riwayat al-Ahwas:

¹⁴ M. Ri'fat Sa'id, *Asbāb Wurūd Al-Hadīs: Tahlīl Wa Ta'sīs* (Qatar: Wizaratul Awqaf wa Syu'un Islamiyyah, 1414), 67.

أَخْبَرَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ ، عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: «كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَأَيْتُ رَثَّ الثِّيَابِ، فَقَالَ: أَلَيْكَ مَالٌ؟ قُلْتُ: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ، مِنْ كُلِّ الْمَالِ. قَالَ: فَإِذَا آتَاكَ اللَّهُ مَالًا فَلْيُرْ أَثَرَهُ عَلَيْكَ».

Artinya:

*"Telah menceritakan kepada kami Abu Kurayb Muhammad bin Al-Ala yang berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Ayyash yang berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Ishaq, dari Abu Al-Ahwas, dari ayahnya yang berkata: 'Saya sedang duduk bersama Rasulullah saw., lalu beliau melihat saya berpakaian compang-camping, lalu bertanya: 'Apakah kamu memiliki harta?' Saya menjawab: 'Ya, ya Rasulullah, dari berbagai jenis harta.' Beliau berkata: 'Jika Allah memberimu kekayaan, maka biarlah itu terlihat pada dirimu.'"*¹⁵

Hadis di atas menceritakan kisah al-Ahwas, seorang sahabat yang ditegur oleh Nabi Muhammad saw. karena penampilannya yang tidak mencerminkan kemampuan finansialnya. Konteks historis dan sosial di masa Nabi sangat relevan untuk memahami hadis ini. Pada masa Nabi Muhammad saw., masyarakat Arab berada dalam transisi dari kehidupan yang sederhana dan serba kekurangan menjadi masyarakat yang semakin mengenal kemakmuran, terutama setelah Islam menyebar dan masyarakat Muslim mulai mengalami peningkatan ekonomi. Dalam konteks ini, hadis tersebut dapat dilihat sebagai bimbingan bagi umat Islam untuk menunjukkan keseimbangan dalam kehidupan. Nabi Muhammad saw. mengajarkan pentingnya menampilkan keberkahan dan nikmat yang dianugerahkan Allah sebagai tanda syukur, namun tetap dalam batas kesederhanaan dan tanpa berlebihan.

Dalam masyarakat tersebut, penampilan seseorang sering kali dianggap mencerminkan status sosial dan keberkahan yang diterimanya. Oleh karena itu, ketika al-Ahwas yang secara finansial mampu tetapi berpakaian compang-camping, hal ini bisa dipandang sebagai tidak bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah. Dalam hal ini, Nabi Muhammad saw memberikan petunjuk agar nikmat Allah tersebut ditunjukkan secara wajar sebagai bagian dari syukur, sekaligus sebagai cara untuk memotivasi umat untuk berusaha dan menikmati hasil jerih payah mereka. Secara sosial, hadis ini juga berfungsi sebagai panduan untuk menghindari sikap sombong atau riya', yaitu memamerkan kekayaan untuk tujuan yang salah. Sebaliknya, menunjukkan nikmat Allah dengan cara yang tepat dapat menginspirasi orang lain untuk bersyukur dan berusaha dalam kehidupan mereka. Dalam konteks ini, hadis tersebut tidak hanya memberikan petunjuk praktis mengenai penampilan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai yang lebih dalam tentang keseimbangan, kesederhanaan, dan syukur dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁵ Ahmad Ibn Syu'aib al-Nasā'ī, *Al-Sunan al-Kubrā*, 1st ed., vol. Vol. 8 (Kairo: al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā, 1930), 180.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ زُهَيْرٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ حَطَبَ النَّاسَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَرَأَى عَلَيْهِمْ ثِيَابَ التَّمَارِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "مَا عَلَى أَحَدِكُمْ أَنْ يَتَّخِذَ ثَوْبَيْنِ لِحُمُعَتِهِ سِوَى ثَوْبِي مَهْنَتِهِ

Artinya:

"Dari Muhammad bin Yahya, dari Amr bin Abi Salamah, dari Zuhair, dari Hisham bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, bahwa Nabi saw. memberi khutbah kepada orang-orang pada hari Jumat, dan melihat mereka mengenakan pakaian dari kulit hewan (nimar). Maka Rasulullah saw. bersabda: 'Tidak ada salahnya bagi seseorang di antara kalian, jika ia memiliki kemampuan, untuk memiliki dua pakaian untuk hari Jumat yang berbeda dari pakaian kerjanya.'"¹⁶

Maksud dari hadis ini adalah untuk mendorong seorang mukmin agar mempersembahkan penampilan terbaiknya saat berkumpul dengan umat Muslim lainnya pada hari Jumat. Hal ini mencerminkan konsep bahwa apa yang dipakai seseorang selama bekerja mungkin terpengaruh oleh aktivitas kerja mereka, baik itu kotoran atau kerusakan. Oleh karena itu, disarankan bagi umat Muslim untuk memiliki pakaian khusus untuk hari Jumat, yang lebih bersih dan indah, berbeda dari pakaian sehari-hari yang digunakan untuk bekerja.

Hal ini menunjukkan pentingnya memberikan penghormatan pada hari Jumat, yang merupakan hari penting bagi umat Islam, dengan menunjukkan kesucian dan keindahan melalui pakaian. Hadis ini menekankan pada konsep bahwa penampilan fisik dapat mencerminkan penghormatan dan kehormatan seseorang terhadap praktik keagamaan mereka, khususnya pada saat-saat penting seperti salat Jumat. Selain itu, ini juga menunjukkan pentingnya menjaga kebersihan dan keindahan sebagai bagian dari ibadah dan ekspresi iman.

خرجنا مع رسول الله ﷺ في غزوة بني أنمار، قال جابر: فبينما أنا نازلٌ تحت شجرة، إذا رسول الله ﷺ، فقلت: يا رسول الله! هلّم إلى الظل، قال: فنزل رسول الله ﷺ فقامت إلى غرارة لنا، فالتمست فيها شيئاً فوجدت فيها جزؤ قنّاء فكسرتُهُ، ثم قرّبتُهُ إلى رسول الله ﷺ فقال: من أين لكم هذا؟ قال: فقلت: خرجنا به يا رسول الله من المدينة، قال جابر: وعندنا صاحبٌ لنا نجّه يذهب يرعى ظهراً، قال: فجّهزته، ثم أدبر يذهب في الظهرِ وعليه بُردانٍ له قد خلّقا، قال: فنظر رسول الله ﷺ إليه، فقال: أما له ثوبان غير هذين؟ فقلت: بلى يا رسول الله! له ثوبان في العبيّة، كسوته إياهما، قال: فادعُهُ فمُرُهُ فليلبسهُما، قال: فدعوته فلبسهُما، ثم ولى يذهب، قال: فقال رسول الله: ما له صرَبَ اللهُ عنقه أليس هذا خيراً له؟ قال: فسمعه الرجل، فقال: يا رسول الله! في سبيلِ الله، فقال رسول الله ﷺ: في سبيلِ الله، قال الرجل: قال: فقتل في سبيلِ الله

Artinya:

"Kami pergi bersama Rasulullah saw. dalam ekspedisi melawan Bani Anmar. Jabir berkata: Ketika saya beristirahat di bawah sebuah pohon, Rasulullah saw. datang.

¹⁶ Abu Abdillah Muhammad Yazid Ibnu Majah, *Al-Sunan* (Arab Saudi: Dar al-Siddiq, 2014), 256.

Saya berkata, 'Ya Rasulullah, mari ke tempat yang teduh.' Maka beliau turun dan saya pergi ke girarah (tas) kami mencari sesuatu dan menemukan sebuah mentimun muda. Saya memecahnya dan memberikannya kepada Rasulullah saw. Beliau bertanya, 'Dari mana kalian mendapat ini?' Saya menjawab, 'Kami membawanya dari Madinah, ya Rasulullah.' Jabir berkata, 'Kami punya seorang teman yang kami persiapkan untuk menjaga belakang kami.' Jadi saya menyiapkannya, lalu dia berangkat menjaga belakang kami dengan dua jubahnya yang sudah usang. Rasulullah ﷺ melihatnya dan bertanya, 'Tidak adakah dia punya pakaian lain selain ini?' Saya berkata, 'Ya, ya Rasulullah, dia punya dua pakaian lain di rumah, yang saya berikan padanya.' Beliau berkata, 'Panggil dia dan suruh dia mengenakan pakaian itu.' Jadi saya memanggilnya dan dia mengenyakannya, lalu pergi. Rasulullah ﷺ berkata, 'Tidak adakah Allah memutus lehernya? Bukankah ini lebih baik untuknya?' Orang itu mendengarnya dan berkata, 'Ya Rasulullah, fi sabilillah.' Rasulullah ﷺ berkata, fi sabilillah.' Orang itu berkata, 'Demikian,' lalu dia gugur sebagai syahid fi sabilillah."¹⁷

Dari hadis ini, dapat dipahami bahwa Nabi saw. menghargai penampilan yang baik sebagai representasi dari keberkahan, kesyukuran, dan kekuatan, terutama dalam kondisi yang menuntut untuk menunjukkan kekuatan seperti dalam situasi perang. Hadis ini juga menunjukkan bahwa doa Rasulullah saw. *mustajab* (selalu maqbul), dan bahwa penampilan yang baik merupakan bagian penting dari kehidupan seorang Muslim, terutama ketika telah diberi nikmat oleh Allah swt.

Hadis di atas menceritakan bahwa pada suatu hari, di Rabiul Awwal tahun ketiga Hijriah, Rasulullah saw. memimpin sahabat-sahabatnya dalam ekspedisi ke Bani Anmar, yang juga dikenal sebagai *Gazwat Ghatafan* atau *Žū al-Anmār*. Ekspedisi ini dilakukan sebagai respons terhadap ancaman dari Bani Ša'labah dan Muhārib yang berkumpul dengan niat menyerang pinggiran Madinah. Ketika musuh mendengar kedatangan Rasulullah saw., mereka lari ke puncak gunung karena takut, sehingga tidak terjadi pertempuran dan kemenangan diraih melalui rasa takut yang muncul di hati musuh. Di tengah ekspedisi, Jabir bin Abdullah Al-Ansari, salah satu sahabat Nabi, duduk di bawah naungan sebuah pohon. Tiba-tiba, Rasulullah saw. lewat di dekatnya. Jabir, yang ingin menunjukkan rasa hormat dan penghargaan, mengajak Nabi saw. untuk duduk di bawah naungan pohon itu. Sambil menyiapkan sesuatu untuk Nabi saw. makan, Jabir menemukan sepotong mentimun kecil. Ia memotongnya dan menawarkannya kepada Nabi saw. Ketika Nabi saw. bertanya darimana asal mentimun itu, Jabir menjawab bahwa mereka membawanya dari Madinah.

¹⁷ M. M Ibn Sulaiman Ibn al-Fāsī Ibn Ṭāhir al-Sīsī al-Ridwānī, *Jam'u al-Fawā'id Min Jāmi' al-Uṣūl Wa Majma' al-Zawā'id*, vol. 2 (Beirut: Maktabah Ibn Kašīr, 1998), 406.

Pada saat yang sama, Jabir menyebutkan tentang seorang sahabat yang mereka persiapkan untuk menjaga hewan dan barang-barang mereka. Sahabat itu pergi dengan memakai dua mantel lusuh. Melihat ini, Rasulullah saw. bertanya apakah tidak ada baju lain yang lebih baik untuk dipakai. Jabir menjawab bahwa ada, dan Nabi saw. meminta agar sahabat itu dipanggil dan disuruh mengganti bajunya dengan yang lebih baik. Tindakan Nabi SAW ini menunjukkan pentingnya menunjukkan nikmat Allah melalui penampilan yang layak, terutama di situasi perang di mana kekuatan dan kondisi yang baik perlu ditampilkan untuk melemahkan semangat musuh. Akhirnya, ketika sahabat itu berangkat untuk menjalankan tugasnya dengan pakaian yang lebih baik, Nabi saw. mengucapkan kata-kata yang pada akhirnya menjadi doa untuk syahid di jalan Allah, yang kemudian dikabulkan.

Dari uraian ini, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat kontradiksi dalam hadis-hadis Nabi Muhammad saw., melainkan kebutuhan akan pendekatan *al-jam'u* dalam topik yang sama untuk memahami secara komprehensif. Pentingnya memahami *asbab al-wurud* dalam konteks yang benar memungkinkan kita untuk menafsirkan dan menerapkan ajaran-ajaran ini secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penting untuk menghindari pemaduan yang tidak tepat antara berbagai hadis yang mungkin membahas topik serupa tetapi dalam konteks atau dengan maksud yang berbeda. Pendekatan ini diperlukan untuk memastikan pemahaman yang akurat dan aplikasi yang tepat dari ajaran-ajaran hadis dalam praktik kehidupan Muslim. Jika dikaitkan dengan Hadis Abu Dzar:

ليستِ الزَّهَادَةُ فِي الدُّنْيَا بِتَحْرِيمِ الْحَلَالِ وَلَا إِضَاعَةِ الْمَالِ، وَلَكِنَّ الزُّهْدَ أَنْ تَكُونَ بِمَا فِي يَدِ اللَّهِ أَوْثَقَ مِنْكَ بِمَا فِي يَدَيْكَ، وَأَنْ تَكُونَ فِي ثَوَابِ الْمَصِيبَةِ أَرْغَبَ مِنْكَ فِيهَا لَوْ أَنَّهَا بَقِيَتْ لَكَ

Artinya:

"Zuhud (asketisme) di dunia bukanlah dengan mengharamkan yang halal atau dengan membuang-buang harta, namun zuhud adalah ketika kamu lebih percaya kepada apa yang ada di tangan Allah daripada apa yang ada di tanganmu, dan ketika kamu lebih tertarik pada pahala dari suatu musibah daripada kamu akan tertarik padanya jika musibah itu tetap ada padamu."¹⁸

Ajaran Rasulullah saw. mengajarkan umat Islam untuk merasa bahagia dan puas dalam berbagai kondisi kehidupan, baik ketika berkecukupan maupun dalam kekurangan. Beliau mengajarkan bahwa seorang mukmin tidak seharusnya terlalu terikat atau terbebani dengan kekayaan yang dimiliki, ataupun merasa cemas dan panik dalam kondisi kemiskinan. Sebaliknya, seorang mukmin diajak untuk selalu berfluktuasi antara rasa syukur atas nikmat yang diberikan, kesabaran dalam menghadapi cobaan, dan kepuasan atas apa yang telah dimiliki. Dengan cara ini, seorang mukmin dapat

¹⁸ Abd Al-Rahman bin 'Ali, *Taysir Al-Wusul Ilā Jāmi' al-Uṣūl Min Ahādīs al-Rasūl*, vol. 4 (Kairo: Maṭba'ah al-Salafiyah, n.d.), 135.

menemukan kebahagiaan dan kepuasan bahkan dalam hal-hal kecil, sementara orang lain mungkin hanya merasakan kebahagiaan ketika menikmati kekayaan.

Rasulullah saw. menganjurkan keseimbangan antara menghargai nikmat yang diberikan oleh Allah dalam bentuk kekayaan dan juga menerima dengan lapang dada kondisi kemiskinan. Ini secara langsung berkaitan dengan konsep *al-tazayyun*, di mana dalam Islam, aetisme tidak diartikan sebagai penolakan total terhadap kekayaan atau kenikmatan duniawi, tetapi lebih kepada pendekatan seimbang dalam menikmati kekayaan tanpa terikat dengannya secara berlebihan. Islam mengajarkan untuk tidak terlalu menyangkal kenikmatan duniawi, sepanjang tidak melanggar batas-batas yang ditentukan. Sebaliknya, Islam mendorong umatnya untuk merasakan syukur atas apa yang telah diberikan, baik dalam kondisi berkecukupan maupun kekurangan, dan menjalani hidup dengan kesabaran, kepuasan, dan rasa syukur.

Konsep keseimbangan antara *al-tazayyun* dan *tarku al-tazayyun* dalam Islam sejalan dengan teori "*Al-Wasatiyyah*" (Moderasi atau *Middle Path*) yang populer dalam diskursus Islam kontemporer. Teori ini, yang diadvokasi oleh tokoh seperti Yusuf Al-Qaradawi, menekankan pentingnya mengambil jalan tengah dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam konteks spiritualitas dan materi.

Dalam konteks *Al-Wasatiyyah*, *al-tazayyun* dan *tarku al-tazayyun* tidak harus dipandang sebagai dua kutub yang bertentangan, melainkan sebagai dua aspek yang saling melengkapi dalam mencapai kehidupan yang seimbang. Islam tidak menganjurkan penolakan total terhadap kekayaan atau kenikmatan duniawi, sebagaimana tidak mendorong pengabaian total terhadap kebutuhan spiritual. Sebaliknya, Islam mengajarkan pentingnya menghargai dan menikmati nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, sambil tetap menjaga kesederhanaan dan tidak terikat secara berlebihan dengan aspek duniawi. Yusuf Al-Qaradawi dan tokoh-tokoh lain yang mendukung teori *Al-Wasatiyyah* menekankan bahwa jalan tengah ini penting untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan. Pendekatan ini memungkinkan umat Islam untuk menikmati kehidupan duniawi dengan rasa syukur dan bertanggung jawab, sambil tetap fokus pada tujuan spiritual dan ketaatan kepada Allah.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini secara efektif menyoroti kebutuhan akan pendekatan yang kontekstual, holistik, dan multidimensi dalam memahami hadis, terutama dalam kaitannya dengan konsep *al-tazayyun* dan *tarku al-tazayyun*. Pentingnya mempertimbangkan konteks historis dan sosial dalam interpretasi hadis terbukti sangat relevan, memungkinkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam yang melampaui sekadar teks. Melalui analisis *asbāb al-wurūd* dan metodologi *al-Jam'u*, penelitian ini menggambarkan bagaimana berbagai faktor seperti sejarah, budaya, dan dinamika sosial

kontemporer dapat memberikan wawasan yang berharga dalam pemahaman hadis. Penekanan pada keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual, serta kesadaran terhadap perubahan budaya, membantu menjaga relevansi ajaran hadis dalam kehidupan modern. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap cara-cara di mana hadis dapat diinterpretasikan dan diterapkan dalam berbagai konteks sosial dan budaya, dengan fokus pada isu-isu yang berkaitan dengan keseimbangan hidup spiritual dan material. Saran bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan dan mendalaminya dengan beberapa pendekatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū al-Qāsim, Kāmil, and Abū al-Qāsim. “Al-Ta’arūḍ Wa al-Tarjīh Fi al-Riwāyah ‘inda Uṣūliyyīn.” *Majallah Kulliyah Al-Syar’iyyah Wa al-Qānūn*. journals.ekb.eg, 2020.
- Alamsyah, A., M. Siti, and H. Syamsul. “The Contextualization of Hadith in Indonesia: Nusantara Ulema’s Response to Islamists.” *International Journal of ...*, 2020. <http://repository.iainkediri.ac.id/id/eprint/121>.
- Al-Azami, M. Mustafa. *The History of The Qur’anic Text from Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments*. England: UK: Islamic Academy., 2003.
- Anwar, Etin. “Sexing the Prayer: The Politics of Ritual and Feminist Activism in Indonesia.” In *Muslima Theology*, edited by Ednan Aslan, Marcia Hermansen, and Elif Medeni, 197–216. The Voices of Muslim Women Theologians. Peter Lang AG, 2013. <http://www.jstor.org/stable/j.ctv2t4f10.15>.
- Arimbi, Diah Ariani. “Contemporary Issues of Women and Islam in Muslim Societies.” In *Reading Contemporary Indonesian Muslim Women Writers*, 27–54. Representation, Identity and Religion of Muslim Women in Indonesian Fiction. Amsterdam University Press, 2009. <http://www.jstor.org/stable/j.ctt46n07t.5>.
- Hans Thomas Tillschneider. “Asbāb Wurūd Al-Ḥadīṭ – Eine Wenig Beachtete Gattung Der Islamischen Traditionsliteratur.” *Zeitschrift Der Deutschen Morgenländischen Gesellschaft* 165, no. 1 (2015): 63–91.
- Hasan, Ahmad bin Hasan Āli ‘Āmir al-’Usairī. “Methods of Refuting the Illusions of Contradiction between the Hadith (Tradition) of the Prophet for Al- Hafiz Badr Al-Din Al-Aini Through His Book ‘The Elites of Thoughts in Emendation Structure of Reports in Explaining the Meaning of Narrations.’” *Maktabah Kulliyah Uṣūl Al-Dīn*. jfar.journals.ekb.eg, 2020.
- Ibnu Majah, Abu Abdillah Muhammad Yazid. *Al-Sunan*. Arab Saudi: Dar al-Siddiq, 2014.

- Katz, Marion. "Textual Study of Gender." In *Islamic Studies in the Twenty-First Century*, edited by Léon Buskens and Annemarie van Sandwijk, 87–108. Transformations and Continuities. Amsterdam University Press, 2016. <https://doi.org/10.2307/j.ctt1zxsk97.8>.
- Munzirī, 'Abd al-'Azim al-. *Al-Targīb Wa al-Tahīb*. Vol. 3. Riyād: Maktabah al-Ma'arif, 1424.
- al-Nasā'ī, Ahmad Ibn Syu'aib. *Al-Sunan al-Kubrā*. 1st ed. Vol. 8. Kairo: al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā, 1930.
- Qazwīnī, Ibnu Mājah al-. *Al-Sunan*. Vol. 4. Dar al-Risalah al-'Alamiyah, 2013.
- Al-Rahman bin 'Ali, Abd. *Taysīr Al-Wuṣūl Ilā Jāmi' al-Uṣūl Min Ahādīṣ al-Rasūl*. Vol. 4. Kairo: Maṭba'ah al-Salafiyah, n.d.
- Ridwānī, M. M Ibn Sulaiman Ibn al-Fāsī Ibn Ṭāhir al-Sīsī al-. *Jam'u al-Fawā'id Min Jāmi' al-Uṣūl Wa Majma' al-Zawā'id*. Vol. 2. Beirut: Maktabah Ibn Kašīr, 1998.
- Sa'id, M. Ri'fat. *Asbāb Wurūd Al-Hadīṣ: Tahlīl Wa Ta'sīs*. Qatar: Wizaratul Awqaf wa Syu'un Islamiyyah, 1414.